

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Theoretical Mapping

1. Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang.

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.¹

¹Ida Agustina Puspita Sari, 2015, *Mitos Dalam ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Karya tulis berupa skripsi.

Adapun nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari segi:

- a. Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud.

Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.²

- b. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitara kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.

- c. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri

²Gesta Bayu Adhy, *Eling Lan Waspodo*, (Yogyakarta: Saufa,2015), hal. 175

Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalau bersih dan tetap sehat.³

d. Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud.

Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.⁴

2. Budaya

Kata budaya dalam bahasa Inggris disebut *Culture* yang berarti relativ rumit dan banyak teori, konsep, dan definisi. Jadi kajian budaya adalah suatu upaya untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang istilah budaya itu sangat sulit untuk di definisikan secara pasti. Memahami budaya itu dapat mengacu kepada pendapat Raymong Willia. Ia menawarkan tiga definisi tentang *Culture* dalam arti luas. *Pertama* budaya dapat

³*Ibid*.....hal. 173

digunakan untuk mengacu kepada “suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan eksistensi. *Kedua* yaitu budaya sebagai pandangan hidup suatu masyarakat. *Ketiga* budaya sebagai rujukan karya-karya dan praktik intelektual.”⁵

Dalam konteks yang lebih luas, pembentukan kebudayaan di mulai dari konsepsi suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan logika dan bahasa. Konsep merupakan gagasan-gagasan orisinal yang ada secara potensial didalam jiwa manusia.⁶

Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya berasal dari kata “*budh*” (tunggal) dan “*budhaya*” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia.⁷

Menurut Barker, istilah kebudayaan berasal dari kata “*Abhyudaya*” (bahasa Sansekerta) yang berarti hasil baik, kemajuan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Kartena istilah ini dipakai dalam kitab *Dharmasutra* dan dalam kitab-kitab Agama Budha untuk menunjukan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani sebagaia kebalikan ddari Nirvana

⁵Edi Sdyawati, *Budaya Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 38

⁶Edi Sdyawati, *Kebudayaan Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 21

⁷Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, hal. 3

atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebaikan di dunia.⁸

Edward Burnett Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan (*Complex Whole*), yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain Yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kroeber, kebudayaan tidak hanya merupakan fenomena unik, tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Kebudayaan dapat dilakukan oleh seseorang manusia atau kelompok sehingga tidak hanya menyangkut hasil karya manusia. Kebudayaan justru juga menyangkut keberadaan manusia yang datang membawa pengaruh tingkah laku.⁹

Sedangkan kebudayaan menurut Harjoso yang ditinjau dari berbagai macam komponen-komponen seperti biologi, psikologi, dan sosiologi. Karena hal tersebut dilandaskan dengan tingkah laku manusia yang membentuk cerminan kebudayaan. Cerminan tersebut memiliki beberapa aspek, yaitu aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Selain itu tingkah lkau manusia juga meliputi aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai insan politik, ekonomi, hukum, dan sejarah.

⁸*Ibid*....., hal. 3

⁹*Ibid*....., hal. 4

Definisi kebudayaan sangat berbeda dengan peradaban dan adat. Karena kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia. Sedangkan peradaban (*civilization*) lebih dominan digunakan untuk bagian-bagian dan unsur-unsur estetika dari pada kebudayaan. Misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, etika, dan system komunikasi yang kompleks dalam masyarakat.

Jadi peradaban itu adalah bentuk yang luas dari kebudayaan. Peradaban merupakan wilayah kultural. Yaitu sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural yang memiliki karakteristik. Sifatnya sangat khusus dan akan menghasilkan peradaban. Kebudayaan dan peradaban sama-sama mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi, dan pola-pola pikir yang menjadi bagian penting dari suatu masyarakat.¹⁰

Istilah lain yang berkaitan dengan kebudayaan adalah adat. Jika kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud fisik. Maka adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Karena adat sering di identikan dengan bentuk tatakrama atau etika.

Ada 4 tingkatan adat, yaitu:

¹⁰*Ibid*....., hal. 5

- a. Nilai budaya, yaitu merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas lingkungannya yang memberi ide-ide mengenai konsep dari hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan ini biasanya disebut dengan sistem nilai budaya.
- b. Norma-norma, yaitu peranan-peranan tertentu di dalam masyarakat. Biasanya berbentuk aturan yang tidak tertulis namun telah disepakati.
- c. Hukum, yaitu pada tingkatan ini lebih konkrit. Karena hukum itu nyata tentang bermacam-macam sektor hidup yang sudah jelas batas-batas ruang lingkungannya.
- d. Tingkatan aturan khusus, yaitu mengatur aktivitas-aktivitas yang sudah jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat. Tingkat ini sifatnya konkrit.¹¹

Bhikhu Parekh menyatakan, kebudayaan adalah sebuah sistem arti dan makna yang tercipta secara historis atau sesuatu yang menuju pada hal-hal yang sama. Misalnya sebuah sistem keyakinan dan praktik suatu kelompok manusia memahami, mengatur, dan menstrukturkan kehidupan individual dan kolektif masyarakat.

Kebudayaan merupakan sebuah cara untuk memahami maupun mengorganisasikan kehidupan manusia. Definisi ini juga

¹¹*Ibid*....., hal. 6

mengandung pengertian bahwa kebudayaan mencakupi kelompok-kelompok sosial yang membentuk dan mengembangkan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat.

Zeved Barbu menuliskan, bahwa kebudayaan adalah suatu tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol. Kebudayaan juga di identikan dengan hasil kreatif manusia yang kapabilitasnya terlihat dalam keberadaan simbol. Jadi konsep kebudayaan dengan sendirinya bergantung pada simbol yang secara genetik memiliki konotasi kemunculan kebudayaan.¹²

Sebagaimana penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak konsep kebudayaan, yang pada intinya adalah memahami kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang terwujud pada peninggalan-peninggalan sejarah.

Definisi-definisi kebudayaan di atas sengaja di uraikan untuk memberikan penekanan-penekanan akan adanya sesuatu yang khas yang muncul atau ada dari manusia. Karena kebudayaan sering mengingatkan orang pada sesuatu yang khas. Karena kebudayaan bisa bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia. Hal ini menjelaskan bahwa sebagai agen kebudayaan, manusia dengan sendirinya menjadi makhluk dinamis.

¹²*Ibid*.....,hal. 7

Sehingga kebudayaan manusia malah terletak di dalam aktivitas manusia itu sendiri.¹³

Persoalan kebudayaan tidak terletak kepada bendanya atau bentuk budaya itu sendiri. Namun persoalan budaya itu terletak di balik wujud budaya itu sendiri atau di dalam nilai-nilai budaya. Karena kebudayaan adalah segala upaya manusia dalam memandang, memaknai, dan menembus benda menjadi sesuatu yang berarah dan memiliki tujuan. Upaya melampaui tujuan itu merupakan keniscayaan yang di tempuh oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan eksistensi manusia.¹⁴

3. Perspektif filosofis

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philosophia*. Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan atau kearifan). Jadi *philosophis* berarti pecinta kebijaksanaan (*love of wisdom*). Kalau di dalam bahasa Indonesia lazimnya disebut dengan istilah filosof atau orang-orang yang mencintai kebijaksanaan dan bijaksana.¹⁵

Menurut tradisi filsafat era klasik Yunani, seseorang yang pertama kali memperkenalkan istilah *Philosophia* adalah

¹³*Ibid*....., hal. 8

¹⁴*Ibid*....., hal. 9

¹⁵Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal. 2

Pythagoras, Ia merupakan salah satu filsuf Yunani kuno yang sangat ahli dalam bidang matematika dan geometri. Jadi, ketika ada seseorang yang bertanya tentang Pythagoras, maka Pythagoras akan menjawab “Saya hanyalah seorang filosof”. Dengan demikian, secara umum filsafat merupakan sebuah kegiatan pencarian dan petualangan tanpa henti mengenai makna kebijaksanaan dan kebenaran dalam kehidupan. Begitu juga, makna filsafat dapat dikaji dari aspek: filsafat suatu sikap, filsafat sebagai suatu metode, filsafat sebagai suatu kelompok persoalan, filsafat sebagai sekelompok pemikiran. Dan filsafat sebagai usaha untuk mencari pandangan secara menyeluruh.

Dengan demikian filsafat adalah usaha untuk mencintai kebijaksanaan yang memiliki dua makna yang tidak bisa dipisahkan. *Pertama* yaitu *insight* yakni pengertian mendalam yang meliputi seluruh kehidupan manusia dalam segala aspeknya dan hubungan-hubungan antara semua itu. *Kedua*, sikap hidup yang benar, baik, dan tepat. Berdasarkan pengertian tadi yang dapat mendorong akan hidup, sesuai dengan pengertian yang dicapai itu.¹⁶

Jika filsafat dikorelasikan dengan judul yang penulis ingin kupas maka filsafat akan bertemu dengan kebudayaan atau disebut dengan filsafat kebudayaan. Filsafat kebudayaan membahas

¹⁶*Ibid*....., hal. 3

tentang hakikat kebudayaan atau apa kebudayaan itu. Karena pembahasan filsafat kebudayaan menempatkan kebudayaan pada ranah metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik.

Biasanya filsafat kebudayaan lebih tertarik menggali kebudayaan secara ontologis, sehingga menemukan hakikat kebudayaan yang kemudian dibedakan dengan praktik pada masyarakat. Karena filsafat kebudayaan menggarap pertanyaan mengenai dari mana asalnya dan kemana arahnya kebudayaan.

Perspektif filosofis terhadap kebudayaan adalah usaha untuk mengembalikan makna asli suatu kebudayaan tersebut dan mengarah kepada totalitas manusiawi, agar praktik kebudayaan tetap kepada hakikat sebenarnya.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa filsafat kebudayaan bukan lagi merupakan tujuan sendiri, melainkan menjadi alat atau sarana merenungkan kebudayaan manusia yang dilakukan secara teoritis. Tetapi menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu manusia memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk masa depan.

Ada beberapa teori atau pendekatan filsafat kebudayaan. Menurut Van Peursen, kebudayaan adalah proses dinamika manusia dalam menjawab tantangan kehidupan, sehingga

¹⁷Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, hal. 1

melahirkan kebudayaan. Dinamika manusia tersebut terus berkembang dari tahap satu ke tahap selanjutnya. Karena secara umum, realitas manusia selalu berhadapan dengan dinamika.¹⁸

Pendekatan Van Pueren untuk menjelaskan tentang filsafat kebudayaan bermula dari penjelasan filsafat itu sendiri. Menurutnya berfilsafat sama dengan mendambakan kebijaksanaan dan hikmah, sehingga filsafat merupakan suatu pertanyaan tentang bagaimana dan mengenai hakikat yang memberi penjelasan tentang kebenaran.

Filsafat dilihat sebagai suatu percakapan yang tidak pernah selesai, sehingga dapat dimengerti bahwa filsafat merupakan serangkaian sistem dan susunan yang mengesankan. filsafat kebudayaan akan bermakna, ketika manusia dapat kembali mengenal kebudayaannya sendiri.¹⁹

4. Perspektif Sosiologis

Sosiologi secara umum merupakan kajian sistematis terhadap manusia dalam skala masyarakat dengan menekankan pada kelompok sosial beserta berbagai konsekuensi kehidupan bersama. Sosiologi dapat diidentikkan dengan studi tentang struktur kehidupan masyarakat beserta konsekuensinya. Struktur sosial merupakan pola perilaku sosial.

¹⁸*Ibid*....., hal. 2

¹⁹*Ibid*....., hal. 3

Sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu saling berinteraksi secara teratur sehingga menumbuhkan pola tertentu (pola interaksi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial. Sehingga menumbuhkan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat.²⁰

Pada dasarnya, sosiologi tidak bertujuan untuk menghasilkan para praktisi, tetapi sosiologi bertujuan untuk menumbuhkan para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Sumbangan sosiologi terhadap usaha pengembangan masyarakat memang tidak langsung bisa dirasakan, tetapi sifatnya mendasar.²¹

Jadi bisa dikatakan kalau sosiologi itu bukanlah ilmu praktik, tetapi sosiologi adalah upaya untuk memahami realitas yang ada di sekitar kita. Dan realitas tersebut biasanya bersifat permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat atau meliputi orang-orang banyak.²²

Menurut Aguste Comte (1798-1857), Ia mengatakan bahwa fenomena sosial itu memiliki kemiripan dengan fenomena alam. Oleh karena itu Ia menggunakan istilah sosiologi untuk merujuk kepada “fisika sosial” yang berfungsi untuk menjelaskan

²⁰Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 13

²¹Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, (Jakarta; Kencana, 2006), hal. 2

²²*Ibid*....., hal. 15

fenomena-fenomena sosial. Salah satu kemiripan karakteristik antara fenomena sosial dengan fenomena alam adalah proses perkembangannya, yaitu sama-sama mengalami evolusi.²³

Sosiologi dinobatkan sebagai disiplin ilmu yaitu pada abad ke-19 di benua Eropa. Kemudian pada pertengahan abad ke-19 mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi wilayah penyebarannya maupun dari segi aliran-alirannya. Pada saat itu, berbagi macam perkembangan pemikiran bahwa metode ilmu sosial dapat di aplikasikan dengan permasalahan sosial dan pengembangan solusi.²⁴ Memang pada saat itu para sosiolog sangat fokus terhadap permasalahan-permasalahan sosialnya.

Permasalahan sosial pada waktu itu adalah efek dari revolusi Prancis dan revolusi industri, dua hal yang membawa perubahan bagi masyarakat Eropa. Namun disisi lain juga terdapat dampak negatif yang menurut para ahli harus segera diselesaikan. Hal itu dikarenakan kelahiran sosiologi tidak terlepas dari konteks sosial.²⁵

Revolusi industri yang berasal dari Inggris memberikan dampak tranformatif dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Tranformatif tersebut juga berdampak pada cara pandang dan gaya hidup. Sehingga berdampak lebih besar lagi yaitu

²³Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal 14

²⁴Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 7

²⁵*Ibid.....*, hal. 14

kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, keterasingan, dan eksploitasi tenaga kerja.²⁶

Selain Aguste Comte, ilmuan yang mengembangkan sosiologi adalah Herbert Spenser (1820-1903). Ia berpendapat bahwa masyarakat berkembang secara evolusioner dari kondisi semula (barbarian) menuju masyarakat yang berperadapan (civilized). Spencer sangat terpengaruh dengan teori evolusi Darwin dalam biologi, dan Ia berusaha untuk menerapkan teori Darwin untuk teori sosiologi yang dikembangkannya.²⁷

Menurut Spanser, masyarakat itu seperti organisme makhluk hidup lain yang mengalami perkembangan untuk menuju kompleksitas kesempurnaan atau kompleks. Indikator kompleksitas masyarakat adalah diferensiasi dan diversifikasi unit-unit yang ada didalamnya. Jadi, suatu masyarakat itu semakin kompleks maka suatu masyarakat tersebut akan semakin diferensiasi dan spesialisasi.²⁸

Evolusi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan diferensiasi penduduk dan struktur-struktur yang mengorganisasi aktivitas sosial. Penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk yang meningkatkan beban logistik dan fungsi sosial produksi, reproduksi, distribusi, maupun regulasi.

²⁶Ibid....., hal. 15

²⁷Ibid....., hal. 16

²⁸Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, hal. 11

Meningkatnya jumlah penduduk, maka akan meningkat pula solusi-solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dan menemukan cara-cara baru bagi peningkatan produksi, penjaminan agar distribusi modal manusia tepat sasaran, dan pengaturan aktivitas sosial.²⁹

Hal serupa juga dilakukan oleh tokoh sosiologi yaitu C. Wright Mills. Ia memiliki pandangan tentang sosiologi harus mempunyai kontribusi dalam menciptakan tatanan baru didalam masyarakat. Sosiologi yang dikembangkan Mills adalah *sociological imagination*. Menurut Mills, sumber persoalan sosial itu terletak pada struktur dan kultur masyarakat. Untuk memahami persoalan sosial secara komprehensif diperlukan paling tidak dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan mikro (sosiologi mikro) dan pendekatan makro (sosiologi makro).

Sosiologi mikro adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan kultur, sedangkan sosiologi makro adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji persoalan struktur masyarakat.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi itu adalah upaya untuk mengkaji persoalan-persoalan yang ada di masyarakat atau upaya untuk mendekati secara komprehensif

²⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 16

³⁰ *Ibid*....., hal. 17

terkait persoalan-persoalan yang meliputi orang-orang banyak, yang kemudian mengembangkan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Visi bahwa sosiologi harus memiliki kemanfaatan nyata bagi masyarakat disuarakan dengan lantang oleh para teoritik kritik. Misalnya, Marx Horkheimer berpendapat bahwa ilmu sosial harus mempunyai keberpihakan signifikan terhadap perbaikan masyarakat yang mengalami penderitaan sebagai efek negative perkembangan kapitalisme.

Menurut Ritzer dan Goodman, secara khusus teori kritik menyerang disiplin ilmu sosiologi sebagai ilmu yang terjebak dalam perspektif bahwa pengembangan metode ilmiah sebagai tujuan. Selain itu sosiologi dituduh menerima *status quo*. Teori kritik berpandangan bahwa sosiologi tidak serius mengkritik masyarakat, tidak berusaha merombak struktur sosial masa kini. Menurut teori kritik, sosiologi telah melepaskan kewajibannya untuk membantu rakyat tertindas.³¹

Para ahli mengatakan, sosiologi memiliki berbagai perspektif pemikiran. Horton dan Hunt mengatakan ada empat perspektif didalam sosiologi yaitu evolusionis, interaksionis, fungsionalis, dan konflik. berdasarkan karya Comte dan Spencer,

³¹Ibid....., hal. 18

perspektif evolusionis merupakan kegiatan menganalisis bagaimana perkembangan masyarakat.³²

Perspektif interaksionis memusatkan perhatiannya pada interaksi antar individu dan kelompok. Sedangkan perspektif fungsionalis yaitu melihat masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang terfokus secara teratur. Maksudnya yaitu perspektif ini berpendapat bahwa setiap elemen masyarakat mempunyai fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem sosial.³³

Sedangkan perspektif konflik didasarkan pada teori Karl Marx yaitu teori yang melihat adanya kejanggalan di dalam struktur masyarakat atau lapisan masyarakat, seperti eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah.

Jadi, jika perspektif fungsionalis berpendapat bahwa masyarakat itu selalu berada dalam keadaan keseimbangan dan melihat masyarakat itu dalam sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi, maka perspektif konflik melihat masyarakat selalu dalam keadaan konflik antar komponen yang terdapat didalamnya.

Perspektif fungsionalis dan konflik merupakan sosiologi makro. Sedangkan perspektif interaksionis adalah perspektif mikro.

³²Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, hal. 12

³³*Ibid*....., hal. 18

Perspektif interaksionis berpandangan bahwa untuk mempelajari masyarakat maka harus dilakukan melalui pendekatan studi terhadap interaksi antar individu atau kelompok kecil dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi makro adalah studi sosiologi yang memfokuskan pada fenomena-fenomena pada skala besar (masyarakat), sedangkan sosiologi mikro adalah sosiologi yang memfokuskan pada interaksi sosial dan karakter individual.³⁴

5. Sosiologi Agama

Sebagaimana judul penelitian yang telah penulis ingin kupas. Bahwasanya pengkajian secara sosiologis jika dipertemukan dengan tradisi Hari Raya Kupatan, maka tidak akan lepas dari pengkajian sosiologi Agama. Karena objek kajian sebagaimana penulis unggah tersebut tidak lepas dari unsur Agama.

Sosiologi Agama adalah ilmu yang mempelajari fenomena Agama dengan menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan sosiologis. Studi sosiologi Agama memfokuskan pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu

³⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 20

dalam kelompok-kelompok tersebut, dan bagaimana Agama berkaitan dengan institusi sosial.³⁵

Sosiologi Agama merupakan ilmu yang memperlakukan Agama sebagai fakta sosial. Sosiologi Agama menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara tentang bagaimana Agama diterima dan berlaku di masyarakat. Jadi, fokus sosiologi Agama bukanlah terpusat kepada Tuhan saja, namun lebih mengkaji kepada masyarakat.³⁶

Jadi sosiologi Agama merupakan salah satu disiplin ilmu sosiologi yang memperbincangkan masalah-masalah kepercayaan, agama dan perilaku keagamaan masyarakat. Sosiologi Agama lahir atau diperkenalkan oleh ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang berlaku dalam upaya memanifestasikan eksistensi yang sakral.³⁷

Dalam perspektif sosiologi Agama, Agama tidak dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan saja. Namun dimaknai dalam perspektif yang luas. Yaitu terkait hubungan manusia dengan manusia yang bersinggungan dengan agama

³⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal.30

³⁶ *Ibid.....*, hal. 31

³⁷ Silfia Hanani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 1

maupun dampak yang dimunculkan akibat dinamika agama itu sendiri.

Dari segi psikologis, Sigmund Freud juga telah menemukan Agama sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Konsep psikoanalisis yang diajukan oleh Freud pada kenyataannya menjelaskan secara gamblang bahwa Agama mempunyai pengaruh yang sangat jelas terhadap tindakan seseorang. Agama tidak hanya berada dalam ranah pikiran akal-rasional. Namun Agama berada di dalam ranah bawah sadar.³⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiologi Agama mengandung makna kajian tentang keagamaan, dalam arti bukan persoalan ritual-sakral dan dinamika kemunculan Agama tersebut. Namun pengkajian Agama menurut sosiologi agama adalah sangat luas, terutama terhadap dampak kultural yang muncul dari agama itu.³⁹

Hal ini dikarenakan Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga Agama merupakan fenomena universal karena hampir ditemukan di setiap masyarakat. Keberadaannya sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu orang-orang sudah percaya terhadap kekuatan-keuatan yang tak

³⁸Ibid....., hal. 3

³⁹Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Timur: Pustaka Media, 2004), hal. 34

terhingga diluar dirinya dan kepercayaan tersebut mempengaruhi di dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

Pada zaman Yunani kuno, masyarakat pada waktu itu memercayai adanya Dewa dan Dewi sebagai wujud penguasa elemen sumber kehidupan. Disisilain, ada juga para filsuf yang mempertanyakan mengenai penyebab utama (*causa prima*) alam semesta meskipun hasil perenungan yang dilakukan ialah secara spekulatif mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Dalam literatur antropologi terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai keberadaan dan perkembangan Agama. Kebanyakan teori antropologi melihat Agama sebagai suatu entitas yang mengalami perkembangan secara evolusioner. Misalnya pendapat bahwa perkembangan Agama manusia melalui perkembangan dari animisme, totenisme, dan fethisisme.⁴¹

Bentuk-bentuk ekspresi kepercayaan tersebut adalah pemujaan terhadap pohon atau sungai-sungai yang pengorbanannya ditujukan kepada kekuatan supranatural. Bentuk-bentuk pemujaan tersebut mengalami perkembangan. Misalnya, animisme yang menganggap roh atau jiwa memiliki kedudukan *independent* dalam dunia material. Selanjutnya adalah totenisme

⁴⁰Silfia Hanani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama*, hal. 3

⁴¹Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 20

yang beranggapan bahwa binatang dan tumbuh-tumbuhan itu memiliki roh yang absolut. Sedangkan fetisisme adalah kepercayaan tentang manusia yang bias membujuk atau merayu terhadap kekuatan-kekuatan supranatural yang diambil dan digunakan untuk kepentingannya.

Agama merupakan objek studi yang banyak mendapat perhatian dari para ahli ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah, dan politik. Perkembangan teori sosiologi agama dapat dikatakan identik dengan sejarah perkembangan sosiologi itu sendiri.⁴²

Menurut Durkheim, konsep Agama meliputi perbedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yaitu antara yang sakral dan yang profan maupun pembedaan kolektif dan individual. Konsepsi mengenisakral (*sacred*) mengarah kepada sesuatu yang suci. Misalnya terkait ketuhanan dan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal-rasional manusia.

Sementara profan adalah dunianya, yaitu dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Jadi Agama merupakan dominan masyarakat (kolektif) seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual.

⁴²Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 22

Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis bisa dikaitkan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh dukun atau semacam ritual yang bisa disamakan dengan ritus-ritus untuk melayani pasien (klien)-nya. Berkaitan dengan oposisi biner antara yang sakral dengan yang profan, agama hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara keduanya. Hal ini diperlukan karena manusia membutuhkan kepastian di tengah ketidakpastian.⁴³

Dalam kontelasi teori sosiologi Agama, teori yang dikembangkan Durkheim termasuk dalam perspektif fungsionalis karena menekankan pada fungsi Agama. Bagi Durkheim, fungsi utama Agama adalah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial. Unsur kohesi dan solidaritas sosial yang tinggi akan menyebabkan kontrol sosial yang juga kuat.

Karakteristik utama semua Agama dalam pandangan Durkheim adalah kolektifitas baik dalam pandangannya terhadap dunia (*world of view*), sistem simbol yang digunakan (totem), ritual yang dilakukan, maupun dalam mempertahankan kesucian (*sacred*). Pada level individual, agama mempunyai fungsi mengarahkan tujuan hidup manusia. Salah satu kelemahan teori Durkheim adalah bahwa Agama merupakan konstruksi sosial.⁴⁴

⁴³*Ibid*.....,hal. 23

⁴⁴*Ibid*....., hal. 24-25

Berdasarkan perjalanan sejarah kajian sosiologi Agama dapat diidentifikasi dengan beberapa pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena Agama dalam perpektif sosiologis. Metode atau pendekatan yang bisa digunakan dalam hal ini identic dengan metode atau pendekatan yang digunakan dalam sosiologis. Hal itu di karenakan Agma memiliki posisi yang sama dengan bidang kajian lain dalam sosiologi.

Fokus sosiologi Agama adalah fenomena yang terjadi pada organisasi atau kelompok keagamaan atau prilaku keagamaan individu dalam kelompoknya atau dapat pula bagaimana Agama berkaitan dengan institusi sosial lainnya. Secara garis besar ada dua tipe metode atau pendekatan dalam sosiologi Agama. Yaitu pendekatan yang di gunakan pada level analisis makro dan metode yang digunakan pada level analisis mikro.

Pada level analisis makro, metode atau pendekatan yang digunakan meliputi evolusionistik, fungsionalisme, konflik, dan kultural serta sosiologi pilihan rasional. Jadi pada level analisis makro, cakupannya dalah secara meluas, seperti kelompok/masyarakat secara keseluruhan. Data yang diperlukan dalam menganalisis yaitu juga data makro. Cakupan penelitiannya dapat bersifat sinkronis maupun diakrinis.

Sedangkan pada level analisis mikro, metode atau pendekatan yang digunakan meliputi interpretative, fenomenologi, dan interaksionisme simbolis. Fenomena Agama yang dilihat pada level analisis mikro yaitu pada tingkat individual atau Agama dalam dimensi individualnya. Begitu juga, data yang digunakan dalam menganalisis Agama yaitu data individualnya.

Sosiologi Agama pada level mikro pada umumnya tidak melakukan inferensi dan prediksi seperti halnya pendekatan makro, tetapi melakukan pendeskripsian secara mendalam terhadap fenomena Agama pada tingkat individual.

B. Prior-Research

Prior-research merupakan temuan atau hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang peneliti ambil. Ada beberapa penelitian terdahulu yang di dapatkan. Kemungkinan dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan acuan untuk meneliti tradisi Hari Raya Kupatan dalam perspektif filosofis dan sosio-kultur masyarakat Trenggalek.

Beberapa penelitian relevan yang berkenaan dengan tradisi Hari Raya Ketupat atau *Kupatan* (bahasa Jawa) yaitu bersumber dari jurnal Linda Yulianti. Jurnalnya berjudul “Pelaksanaan Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Perayaan Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Objek penelitian ini di desa Durenan, yaitu salah satu

kecamatan di kabupaten trenggalek. Desa Durenan terletak di sebelah Barat dari pusat kota, yaitu terletak di perbatasan kabupaten Trenggalek dan kabupaten Tulungagung. Sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat di desa Durenan pada khususnya dan masyarakat se kecamatan Durenan pada umumnya terakulturasi dengan budaya-budaya dari Tulungagung.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengupas tentang Hari Raya Kupatan dalam hal nilai-nilai gotong royong. Karena nilai-nilai gotong royong adalah nilai-nilai yang sudah natural di dalam masyarakat desa, terkhusus desa Durenan, misalnya yaitu ketika tetangga memiliki hajat atau acara, begitu juga ketika tetangga memiliki hajat untuk membangaun rumah. Maka biasanya warga desa akan membantu.

Melihat studi kasuss sosial yang tertera di masyarakat desa Durenan seperti itu, Maka untuk mengupas dan menganalisis penelitian tentang tradisi Hari Raya ketupat tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yaitu mencatat secara teliti gejala (fenomena) yang di lihat, di dengar, dan yang di bacanya (lewat wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, dll).

Sumber data yang di ambil adalah dari Toga dan Tomas maupun aparat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Tahapan-tahapan penelitiannya yang *pertama* adalah tahap orientasi atau pra lapangan,

dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tahapan yang *kedua* yaitu tahap persiapan, dengan dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan menarik kesimpulan. Tahap yang *ketiga* yaitu tahap pelaporan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.⁴⁵

Sumber yang kedua yaitu jurnal dari Yuhana tentang “Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”. Penelitian ini dilakukan di desa Tanah datar provinsi Riau. Subjek penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling yaitu mengambil atau menarik sampling yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Selain itu juga dilakukan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar data yang di dapat itu akurat. Kemudian sesi wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung. Selanjutnya dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung.⁴⁶

⁴⁵Linda Yuliati, “Pelaksanaan Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Perayaan Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”, *Jurnal Universitan Negeri Malang*, 12;5, (Malang; April 2013), 5

⁴⁶Yuhana, “Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Batar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu”, *Jurnal Universitas Riau*, 3;1, (Riau; Februari 2016), 1

Sumber yang ketiga yaitu di ambil dari jurnal Rauda Blongkod dengan judul Studi Komparatif Tradisi Ketupat (Suatu Penelitian di Yosonegoro dan Atinggola). Penelitian ini bertempat di Gorontalo yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, misalnya suku Jawa dan suku Tondano yang mayoritas beragama Islam. Kedua suku ini telah mempengaruhi pola kebudayaan Gorontalo sehingga terjadi akulturasi kebudayaan, salah satunya yaitu tradisi Hari Raya Ketupat.

Tradisi Hari Raya Ketupat di Gorontalo merupakan tradisi dari Jaton yaitu tradisi warisan dari keraton Solo dan Jogjakarta. Lebaran ketupat (ba'do ketupat) merupakan budaya yang memiliki makna Agama dan budaya yang sangat penting. Tradisi ini begitu menyatu dan berkembang pada masyarakat Gorontalo yang mayoritas penduduknya beragama Islam serta telah menjadi ciri khas yang harmonis bagi masyarakat Gorontalo.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis objek penelitian dan prosedur pemecahan suatu masalah yang di selidiki dengan membuat suatu rekontruksi sosial.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat post positifisme, yaitu di gunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Jadi, kondisi yang alamiah adalah objek yang berkembang

apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti. Maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan objek sebagaimana mestinya tanpa mengada-ngada. Jadi sumber data yang di kumpulkan adalah data benar keabsahannya yang terdiri dari:

- a. Sumber primer, yaitu sumber responden yang meliputi tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan instansi-instansi yang meliputi sumber-sumber yang dapat di percaya dalam memberikan informasi.
- b. Sumber sekunder, yaitu data atau sumber yang tidak langsung dalam memberikan data atau informasi. Jadi sumber data dalam tahap ini adalah seperti literasi ilmiah, buku-buku referensi, gambar, artikel-artikel baik dari internet maupun dari media lainnya yang berhubungan dengan masalah akulturasi budaya dalam prosesi akulturasi.⁴⁷

Sumber yang ke empat yaitu jurnal dari I-Made Karda, seorang mahasiswa ISI Denpasar, Bali dengan judul Filsafat dan Simbolisme Ketupat. Jurnal tersebut secara umum menjelaskan tentang arti filsafat dan simbolisme ketupat dalam Agama Hindu, yang di dalam Agama Hindu, ketupat sering di gunakan dalam acara keagamaan.

⁴⁷Rauda Blongkod, Studi komparatif Tradisi Ketupat (suatu penelitian di Yosonegoro dan Atinggola), *Universitas Negeri Gorontalo*, (2014), 7

Di dalam jurnal ini, ketupat di simbolkan sebagai cetusan hati nurani seseorang sebagai rasa terimakasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Dalam jurnal ini memang di jelaskan tentang filsafat dan simbolisme ketupat dalam Agama Hindu, namun tidak menganalisis lebih jauh tentang makna, sejarah, dan keindahan kemasan ketupat. begitu juga, dalam jurnalnya tidak membahas tentang ketupat perpektif Islam, jadi dalam jurnal ini hanya di fokuskan terhadap ketupat perspektif Hindu.⁴⁸

Sumber yang ke lima yaitu di ambil dari jurnal Nyoman Ayu Nila Dewi dengan judul “Perancangan Aplikasi Mobile Untuk Perhitungan Ketupat”. Jurnal ini menjelaskan tentang cara penggunaan aplikasi mobile untuk perhitunagan volume ketupat. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan di STMK STIKOM Bali.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan data berupa angka-angka yang akurat dan spesifik. Karena hasil dari penelitian ini berupa aplikasi yang ada di *mobile phone* untuk perhitungan volume dan kalori di ketupat yang kemudian sangat berguna untuk kesehatan. Tahapan-tahapan penelitiannya adalah observasi, study literatur, teknis analisis.⁴⁹

⁴⁸I Made Karda, Filsafat dan Simbolisme Ketupat Sebuah Kajian estetik, *Institut Seni Indonesi Denpasar* 1,4;3, (2003), 6

⁴⁹Nyoman Ayu Nila Dewi, ”Perancangan Aplikasi Mobile Untuk Perhitungan Ketupat”, *Jurnal STIKOM*, 3;2, (Denpasar; Mei 2016), 138-140

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah tertera di atas yaitu berkenaan dengan Hari Raya Ketupat atau tradisi kupatan, rata-rata membahas tentang bentuk dari Hari Raya Kupatan itu sendiri, misalnya tentang kondisi sosial masyarakat ketika melakukan tradisi Hari Raya Kupat dan nilai-nilai gotong royong, seperti yang ada di jurnal pertama, kedua, dan ketiga. Begitu juga di dalam jurnal yang ke empat yang membahas filosofi dari ketupat namun hanya dalam perspektif Agama Hindu.

Melihat hal tersebut, peneliti menemukan ruang kecil yang belum di bahas dalam kepenulisan Hari Raya Ketupat atau *riyoyo kupat* yaitu tentang sejarah, filosofis ketupat dalam perspektif Islam Jawa, serta Sosio Kultural masyarakat desa Durenan Kabupaten Trenggalek.

Maka dari itu peneliti akan mengupas dan mengembangkan tentang sejarah, filosofis ketupat dalam perspektif Islam Jawa, serta Sosio Kultural masyarakat desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Agar penelitian ini menjadi salah satu dari bagian sumbangsih tentang Hari Raya Kupatan terkhusus di desa Durenan.